

PERANCANGAN ART GALLERY UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN DESAIN INKLUSI

Annida Dhiya' Ulhaq Salsabil¹, Tita Cardiah² dan Fernando Septony Siregar³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu*

– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

annidadhiya@student.telkomuniversity.ac.id, titacardiah@telkomuniversity.ac.id,

fernandosiregar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan secara signifikan, secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak seusianya. Kondisi ini membuat mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Leli Erawati dkk., 2016). Berdasarkan Badan Statistik Kota Bandung tahun 2022 terdapat sebanyak 9.020 penyandang disabilitas di Kota Bandung dengan gangguan seperti cacat fisik, netra, rungu, mental, dan cacat lainnya. Dibalik kekurangan yang mereka miliki, ada juga kemampuan untuk berkarya seperti anak lainnya. *Art therapy* merupakan salah satu terapi yang cukup populer dan banyak diminati. Dengan *Art Therapy*, mereka bisa lebih mengekspresikan dirinya melalui karya seni. Hasil karya yang telah dibuat akan dipamerkan di *Art Gallery*. Berbeda dari pameran lain, Perancangan *Art Gallery* ini diharapkan dapat lebih ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan harapan bahwa *Art Gallery* ini dapat menyamakan kesempatan di galeri dalam menikmati seni. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan desain inklusi dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pengguna *Art Gallery* yang berasal dari berbagai macam tipe pengunjung, juga dapat menyamaratakan aktivitas serta perilaku pengguna dari segi fasilitas, aksesibilitasnya, serta interiornya.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, seni, galeri seni, desain inklusi

Abstract : *Children with special needs (ABK) are children who experience significant abnormalities or deviations, physically, mentally-intellectually, socially and emotionally in the process of growth and development compared to other children their age. This condition makes them need special education(Leli Erawati dkk., 2016). Based on the Bandung City Statistics Agency in 2022, there were 9,020 people with disabilities in Bandung City with disorders such as physical, visual, hearing, mental and other disabilities. Behind the shortcomings they have, there is also the ability to work like other children. Art therapy is one of the most popular and in-demand therapies. With art therapy, they can express themselves more through art. The works that have been made will be exhibited in the Art Gallery. Different from other exhibitions, the design of this Art Gallery is expected*

to be more friendly to children with special needs. With the hope that this Art Gallery can equalize opportunities in the gallery in enjoying art. The approach used is an inclusive design approach with the hope of meeting the needs of Art Gallery users who come from various types of visitors, as well as equalizing user activities and behavior in terms of facilities, accessibility, and interior.

Keywords: *children with special needs, art, art gallery, inclusive design*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (2016), *Art Gallery* berfungsi sebagai sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat yang dapat menjadi cara yang tepat untuk memperkenalkan kemampuan seni ABK yang nantinya dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2022), terdapat sebanyak 9.020 penyandang disabilitas di Kota Bandung dengan total populasi penduduk Kota Bandung itu sendiri mencapai 2.545.005 jiwa. Maka dapat disimpulkan bahwa 0,35% dari penduduk di Kota Bandung merupakan penyandang disabilitas yang tercatat.

Semakin bertambahnya jumlah ABK di Kota Bandung, semakin banyak juga terbentuk komunitas yang diperuntukan untuk ABK. Dengan hadirnya berbagai tempat yang dapat menunjang ABK untuk berkarya, serta Kota Bandung sering kali menjadi destinasi wisata dengan jumlah wisatawan yang mencapai 3.741.680 jiwa yang dapat menghasilkan pertumbuhan seni yang cepat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2021), maka *Art Gallery* untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Bandung ini dapat menjadi sebuah pilihan yang tepat sebagai wadah sekaligus sarana seni untuk memperkenalkan hasil karya mereka. Dengan adanya *Art Gallery* untuk anak berkebutuhan khusus, diharapkan agar mereka dapat lebih diterima, diapresiasi dan dikenal oleh masyarakat luas.

Pemilihan lokasi di Kota Bandung ini diharapkan dapat membuat perkembangan yang pesat bagi *Art Gallery* untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan menimbang data jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bandung

yang meningkat sebesar 17% dari tahun sebelumnya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandung mempunyai peningkatan potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata yang dapat meningkatkan kunjungan ke *Art Gallery*. Perancangan *Art Gallery* untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Bandung ini juga ditujukan untuk memperkenalkan hasil karya para ABK kepada masyarakat luas sekaligus menciptakan lingkungan *Art Gallery* yang ramah bagi mereka baik dari segi fasilitas maupun aksesibilitasnya. Gallery ini juga diharapkan dapat menciptakan kesamarataan khususnya bagi ABK sebagai seniman maupun pengunjung. Keberadaan Galeri ini juga dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi antara seniman dan masyarakat maupun seniman dengan pelaku seni lainnya yang akan mendukung terjadinya kolaborasi yang dapat mendukung pertumbuhan seni di Kota Bandung.

Hak mendapatkan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus telah ada peraturannya, namun masih banyak fasilitas ruang belum dapat diakses karena belum diterapkannya perancangan bangunan dengan desain inklusif atau universal design (Firmansyah dkk., 2019). Maka, *Art Gallery* ini didesain dengan memperhatikan berbagai jenis pengguna, mulai dari pengelola hingga pengunjung agar dapat memenuhi kebutuhan fasilitas yang dapat diakses secara inklusif. Kata inklusi ini berasal dari kata *include* yang artinya ikut serta atau melibatkan. Desain inklusif disebut juga desain universal, dengan kesamaannya yang merupakan sebuah desain yang dirancang agar dapat dipahami dan digunakan oleh umum semaksimal mungkin tanpa adanya sebuah adaptasi (Keumala, 2016).

Menurut Ormerod dan Rita dalam (Gita Kartika dkk., 2018), Desain inklusif diartikan sebagai sebuah proses mendesain yang menghasilkan produk atau lingkungan yang dapat digunakan dan dikenali oleh setiap orang dari berbagai usia, gender, kemampuan, dan kondisi dengan bekerja bersama pengguna untuk menghilangkan hambatan dalam hal sosial, teknik, politik dan proses ekonomi

yang menyokong bangunan dan desain. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam perancangan Gallery untuk Anak Berkebutuhan Khusus karena desainnya yang dapat memenuhi kebutuhan dari ABK tanpa membatasi mereka dalam hal apapun. Fasilitas dan aksesibilitas pada Galeri dirancang untuk mempermudah ABK dalam menikmati karya yang ada. Tujuan digunakannya pendekatan ini juga adalah untuk menyatukan Anak Berkebutuhan Khusus dengan pengunjung lainnya kedalam satu ruang dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Perancangan didasari oleh data-data faktual yang didapatkan melalui tahap pengumpulan data dan pengolahan data serta disimpulkan dengan menarik garis besar dan saran perancangan *Art Gallery* untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu pengumpulan data dan pengumpulan data sekunder.

Data Primer

Pengumpulan data primer dengan wawancara, observasi, dan studi lapangan.

1. Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan data yang faktual dari para pendamping anak berkebutuhan khusus pada program *Art Therapy*, staff yang ada di pameran disabilitas, dan staff pada tempat yang menyediakan program *Art Therapy* untuk ABK untuk mengetahui kebutuhan dan hasil karya dari anak berkebutuhan khusus.
2. Observasi, digunakan untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan visual, audio, sensori pada elemen interior, pencahayaan, sirkulasi ruang, fasilitas dan aksesibilitas, keamanan, aktifitas, dan pengguna dengan mengunjungi secara langsung pameran untuk

penyandang disabilitas serta beberapa tempat yang menyediakan program *Art Therapy* untuk ABK.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan dengan studi pustaka literatur serta jurnal-jurnal dan proceeding mengenai *Art Gallery* dan ABK yang berkaitan dengan isu yang diangkat pada perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Art Gallery sebagai sebuah tempat di mana kita bisa berhubungan langsung dengan karya seni; budaya; dan sejarah manusia, juga merupakan sebuah gerbang yang membuka pintu ke dunia seni dan budaya yang memiliki nilai tak ternilai. Berbeda dengan Museum, galeri merupakan tempat untuk jual-beli benda seni, sedangkan museum tidak (Susantio, 2013). Peran Anak Berkebutuhan Khusus pada galeri yaitu sebagai seniman dan pengunjung. Galeri ini merupakan *Art Gallery* untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pertama di Kota Bandung yang memamerkan hasil karya dari ABK yang telah mengikuti kegiatan seni (*Art Therapy*) pada beberapa tempat khusus untuk ABK. Merujuk pada (Robillard, 1982), galeri kontemporer ini menyediakan pameran tetap dan temporer didalamnya, dengan jenis pameran bersama atau karya pameran yang dihasilkan oleh lebih dari satu seniman dan terdiri dari berbagai cabang seni rupa. Dengan fokus utamanya ABK, galeri ini di desain dengan menerapkan prinsip-prinsip aksesibilitas yang tinggi, dengan memperhatikan setiap detail untuk memastikan bahwa ruang tersebut dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang. Fokus utama perancangan ini adalah memberikan kenyamanan serta pengalaman yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menikmati seni layaknya pengunjung lainnya.

Menurut pada permasalahan mengenai belum terpenuhinya kebutuhan ABK pada *Art Gallery* terutama fasilitas dan aksesibilitasnya. Serta permasalahan mengenai tema dan konsep ruang yang dapat menyesuaikan kebutuhan user terutama anak berkebutuhan khusus, maka pada perancangan *Art Gallery* ini digunakan tema konsep yang setiap ruangnya disesuaikan dengan karakteristik ABK yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Tabel dibawah ini menjelaskan karakteristik dan kebutuhan ABK yang disesuaikan dengan standarisasi ruang.

Tabel 1 Karakteristik ABK Terhadap Ruang

ABK	Sirkulasi	Pencahayaan	Warna	Tekstur	Suara
Tunanetra	Memerlukan handrail, guiding block, dan informasi dalam bentuk braille.	Cukup terang untuk membantu sisa pengelihatatan.	Warna kontras akan lebih mudah diterima.	Tekstur akan membantu indera peraba mengenali objek.	Ketenangan dapat membantu indera pendengaran mendapatkan informasi dengan baik
Tunarungu & Tunawicara	Singnage yang jelas sebagai penunjuk ruangan.	Cukup terang untuk kebutuhan informasinya.	Warna terang dan kontras lebih mudah diterima.	Tidak terlalu bermasalah dengan tekstur.	Tidak terlalu bermasalah dengan kebisingan.
Tunadaksa	Sirkulasi luas menjamin keselamatan dan kemudahan (ramp, hand rail, guiding block).	Pencahayaan alami baik untuk terapi.	Tidak terlalu bermasalah dengan warna.	Tekstur lantai tidak boleh licin.	Beberapa anak sensitive dengan kebisingan.
Tunagrahita	Sirkulasi ruang yang sederhana dan mudah dihafal serta bantuan bantuan signage.	Pencahayaan alami baik untuk terapi, sebaiknya tidak silau.	Warna hangat dan lembut memberi kesan tenang.	Tekstur lantai tidak boleh licin.	Perlu ruangan yang tenang dan jauh dari kebisingan.

Tunalaras	Sirkulasi ruang yang sederhana dan mudah dihafal serta bantuan signage.	Percayaan cukup dan tidak menyilaukan (mengganggu konsentrasi).	Warna hangat dan lembut tidak mengganggu fokus.	Tekstur tidak terlalu licin dan kasar atau memiliki pola rumit.	Perlu ruangan yang tenang dan jauh dari kebisingan.
-----------	---	---	---	---	---

(Sumber : Gita Kartika dkk., 2018)

Berdasarkan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), implementasi ke dalam ruang dapat dilakukan dengan pendekatan inklusi yang memperhatikan kebutuhan mereka. Hal ini memastikan bahwa perancangan *Art Gallery* dapat memenuhi kebutuhan ABK, sehingga tujuan perancangan *Art Gallery* dapat tercapai. Berdasarkan (Firmansyah dkk., 2019), disebutkan bahwa terdapat 7 prinsip Desain Inklusi / Universal Design, di bawah ini merupakan tabel implementasi menggunakan prinsip-prinsip tersebut.

Tabel 2 Implementasi Pendekatan

Prinsip Desain	Penerapan
Equitable use	Menyediakan fasilitas yang dapat diakses semua pengguna. Menggunakan furniture yang disesuaikan dengan seluruh pengguna khususnya ABK. Memilih jenis signage dan wayfinding yang dapat terlihat oleh semua pengguna.
Flexibility Use	Memberikan sirkulasi yang besar pada tiap ruangnya untuk mempermudah akses. Menyediakan beberapa pilihan penggunaan. Membuat ruang yang mudah diadaptasi pengguna dengan memberikan berbagai kebutuhan aksesibilitas ABK.
Simple & Intuitive Use	Mengorganisasikan ruang dengan pertimbangan mudah dimengerti. Memilih bentuk, warna, serta material yang sederhana untuk memfokuskan pengunjung kepada karya.
Perceptible Information	Menyediakan guide serta staff yang dapat berkomunikasi dengan ABK. Memilih jenis signage dan wayfinding yang dapat terlihat oleh semua pengguna. Menggunakan braille untuk memudahkan ABK. Pencahayaannya pada ruang menyesuaikan dengan keadaan pengguna.
Tolerance for Error	Menjamin keamanan pengguna selama berada di galeri dengan memberikan aksesibilitas dan sarana evakuasi yang memudahkan ABK. Menggunakan akustik yang baik pada ruangan yang membutuhkan

	tingkat kebisingan rendah.
Low Physical Effort	Menyediakan berbagai kebutuhan aksesibilitas ABK dari mulai ramp, guiding block, toilet disabilitas, serta tempat beristirahat pada galeri.
Size and Space Approach	Ukuran ruang dan sirkulasi yang besar pada galeri mempertimbangkan seluruh pengguna. Meperhitungkan ketinggian furniture, display, signage, wayfinding agar dapat terlihat dengan baik.

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Tema perancangan Art Gallery yang dipilih adalah “Harmony in Equality”. Harmony itu sendiri mempunyai arti kerja sama antara berbagai faktor sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang luhur (KBBI). Dalam perancangan ini, Harmony in Equality bermaksud untuk menciptakan keselarasan melalui kesetaraan dengan terpenuhinya kebutuhan setiap orang di dalam galeri serta mengajak semua orang terlibat pada kegiatan didalamnya.



Gambar 1 Ruang Lobby
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Ruang Lobby dirancang dengan memperhatikan implementasi pendekatan inklusi serta tema pada ruang. Ruang yang menyambut setiap pengunjung dengan penuh perhatian ini di desain dengan mempertimbangkan aksesibilitas yang optimal dan kemudahan penggunaan fasilitas, menciptakan lingkungan yang ramah bagi ABK. Dengan ruang yang luas dan penataan yang ergonomis, lobby ini tidak hanya fungsional tetapi juga mengundang rasa nyaman dan aman bagi setiap individu yang memasukinya



Gambar 2 Ruang Workshop dan Auditorium
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Kelompok ruang penunjang ini dirancang untuk mendukung tema perancangan yang digunakan. Ruang *Workshop "Pottery"* merupakan tempat berinteraksi dan kolaborasi antara ABK dan pengunjung lainnya tanpa ada batasan dengan penyesuaian pada ruang. Auditorium sebagai ruang yang dikhususkan untuk memberi hiburan tanpa memandang batasan penggunaan. Ruang-ruang tersebut berfokus kepada kesamarataan yang didapat ABK.



Gambar 3 Ruang Kurator dan Cafe Artshop
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Ruang penunjang seperti ruang kurator dan ruang cafe sekaligus artshop menjadi ruang yang mendukung ruang utama berupa ruang pameran dalam memberikan kesamarataan untuk ABK dengan pengimplementasian tema, konsep, dan pendekatan.



Gambar 4 Ruang Pamer Tetap
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Ruang pameran tetap dirancang berdasarkan konsep multisensory yang mengacu pada indera manusia, yaitu mata, hidung, mulut, lidah, dan kulit. Mengacu pada (Kaunang & Ardianto, 2023), Konsep multisensory merupakan konsep yang memberikan pengalaman seni tidak hanya dapat dinikmati oleh

mata, namun indera lainnya. Konsep ini memicu pembagian ruang pameran menjadi 4 ruang. Pada setiap ruangannya, disajikan stimulasi yang berbeda-beda berdasarkan penggunaan panca indera untuk menikmati seni. Ruang pertama bernama “Ruang Lihat/Sentuh” di mana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan karya seni. Sebelum masuk ke ruang selanjutnya, ada ruang tenang untuk pengunjung yang merasa terlalu terstimulasi. Selanjutnya pengunjung akan memasuki “Ruang Wangi: Perjalanan Aroma”. Pengunjung dapat mencium berbagai wangi bunga serta lukisan beraroma. Lalu pada “Ruang Rasa dan Nada” pengunjung dapat mendengar instalasi suara hewan dan bereksperimen dengan efek suara pada perasaan. Terakhir pengunjung akan melewati “Ruang Selera” yang menampilkan replika makanan dan *hanging display* dari berbagai jenis makanan.



Gambar 5 Ruang Pameran Temporer
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Pameran temporer menyajikan karya-karya ABK dengan judul “*A Dream Beyond the Limit*”. Pameran ini menampilkan proses berkarya ABK dari mulai keterpurukan mereka hingga akhirnya mereka dapat berkolaborasi dengan beberapa brand dan komunitas terkait yang disajikan kedalam beberapa ruang terpisah.

Display yang digunakan dalam ruang pameran dirancang untuk memenuhi pendekatan inklusif bagi ABK dengan berbagai macam jenis display yang fleksibel. Pada ruang pameran temporer, tidak ada display permanen atau built-in; semuanya dirancang untuk fleksibilitas maksimal. Display yang digunakan meliputi meja, *plinth*, *hanging*, *on the floor*, serta panel yang ditempel di dinding (bukan langsung

pada dinding asli). Setiap display dirancang dengan mempertimbangkan ukuran, ketinggian, dan material yang aman serta mudah dijangkau oleh ABK. Selain display karya, pertimbangan kenyamanan visual juga menjadi salah satu hal yang penting (Neufert, 2012). Salah satu cara untuk menciptakan kenyamanan tersebut yaitu dengan mengatur jarak pandang suatu objek agar tidak terlalu dekat maupun terlalu jauh.

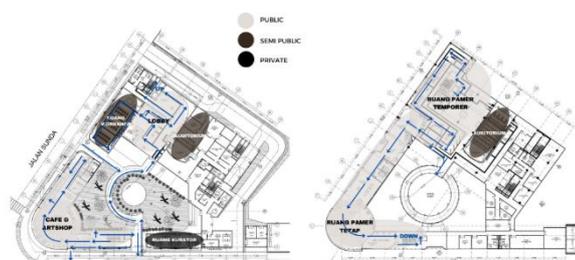
Konsep Organisasi Ruang dan Sirkulasi

Organisasi ruang yang diterapkan pada perancangan ini berupa organisasi cluster. Dengan setiap lantai yang dibagi berdasarkan kemudahan akses menjangkau ruangan tersebut serta sifatnya.



Gambar 6 Organisasi Ruang Lantai 1 dan 2
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Ruang pendukung yang bersifat public yang juga merupakan tempat kolaborasi untuk ABK dan pengunjung lainnya, diletakkan pada lantai 1 untuk mempermudah akses ABK. Lantai 2 difokuskan untuk menjadi ruang pameran agar pengunjung tidak perlu melakukan perpindahan vertikal terlalu sering. Pengunjung akan mengikuti alur ruang pameran mulai dari ruang pameran temporer lalu menuju ruang pameran tetap.

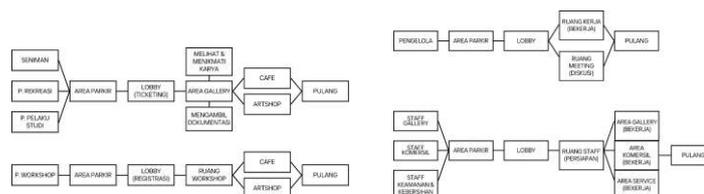


Gambar 7 Sirkulasi Ruang Lantai 1 dan 2
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Wulandari (2014) menyebutkan bahwa perencanaan sirkulasi di area pameran merupakan faktor yang sangat penting karena penataan yang buruk dapat mengakibatkan permasalahan pada pergerakan pengunjung seperti kemacetan, ruangan yang penuh, kebingungan, bahkan disorientasi sehingga pengunjung kehilangan minat pada karya yang sedang dipamerkan. Maka kemudahan aksesibilitas menjadi hal yang dipertimbangkan pada perancangan. Sirkulasi pada galeri dirancang lebih luas dibandingkan ruang biasa untuk memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memberikan kebebasan bergerak, serta menerapkan prinsip desain universal *flexibility in use* serta *size and space for approach*. Alur sirkulasi dimulai dari entrance, kemudian melalui lobby menuju ruang workshop dan ruang pameran di lantai 2. Lantai 1 didominasi oleh aktivitas jual beli, dengan area lobby, café dan artshop yang menjadi pusat kegiatan. Sementara di lantai 2, aktivitas lebih berfokus pada ruang pameran. Desain sirkulasi ini memastikan setiap ruang mudah diakses dan nyaman bagi semua pengunjung, menciptakan pengalaman yang inklusif dan menyeluruh.

Konsep Alur Aktivitas

Konsep alur aktivitas dalam perancangan galeri ini mencakup dua kelompok utama yaitu pengunjung dan pengelola. Pengunjung dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengunjung galeri dan peserta workshop. Meskipun tujuan mereka berbeda, alur sirkulasi menuju galeri dan workshop dirancang agar serupa, memastikan aksesibilitas yang mudah dan pengalaman yang terintegrasi bagi semua pengguna.



Gambar 8 Alur Aktivitas

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Konsep Bentuk, Warna, dan Material

Bentuk yang simple dan fleksible digunakan pada elemen perancangan seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, dan bentuk organis yang memberi kesan dinamis pada ruang. Bentuk-bentuk tersebut digunakan pada lantai, dinding, plafon, maupun furniture yang dapat memberikan efek psikologis pada penggunaannya.

Tabel 3 Bentuk

Bentuk	Efek Psikologis
Persegi dan Persegi Panjang	Garis lurus dan sudut siku-siku pada kedua bentuk ini dapat memberikan kesan kepercayaan dan keamanan.
Lingkaran	Bentuk ini dapat memberikan kesan lebih lembut karena tidak ada sudut serta cenderung mengajak.
Bentuk Organik	Bentuk ini biasanya berupa sesuatu yang diciptakan oleh alam dengan bentuk unik. Dedaunan, bunga, pepohonan, hewan, dan flora serta fauna yang menjadi sumber inspirasi. Bentuk ini memiliki makna yang jelas seperti menghadirkan perasaan segar dan menyatu dengan alam lingkungan.

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

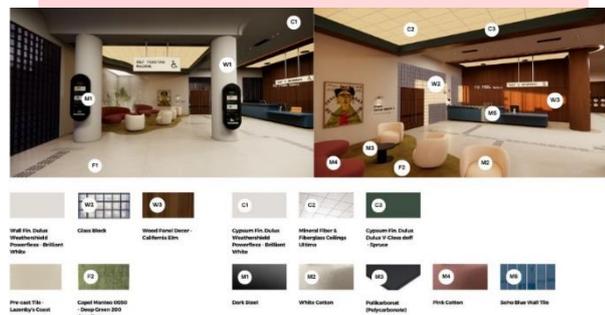
Warna yang diterapkan pada bangunan ini dipilih berdasarkan prinsip psikologi warna yang sejalan dengan tema perancangan. Warna-warna tersebut dipilih untuk menciptakan kesan positif dan memberikan kenyamanan terutama bagi ABK. Warna juga berfungsi untuk mendukung sisi emosional dan kenyamanan pengguna ruang.

Tabel 4 Warna

Warna	Efek Psikologis
	Cenderung menciptakan lingkungan yang menenangkan, membawa rasa nyaman dan menghilangkan hal negatif.
	Warna lembut yang menenangkan bagi mata manusia, membantu rileks dan fokus, serta mengurangi kecemasan.
	Warna aktif yang membangkitkan rasa bahagia dan semangat, menstimulasi otak, dan merangsang kreatifitas.

(Sumber :Budianto dkk., 2018)

Konsep Material yang digunakan pada perancangan didominasi oleh material natural berupa kayu dan dikombinasikan dengan kain yang dapat memberikan kelembutan pada ruang. Konsep ini mengacu pada survey yang telah dilakukan oleh Prasana School of autism pada 3 Februari 2016 menggunakan sebuah papan sensorik dengan 9 tekstur berbeda (Aishwarya Jadhaf, 2016). Penggunaan kayu banyak digunakan pada elemen dinding yang tidak hanya sebagai elemen dekorasi tetapi juga sebagai elemen akustik yang membantu mengurangi kebisingan dan meningkatkan kenyamanan akustik. Kombinasi material ini dapat memberikan sentuhan alami yang harmonis, menciptakan suasana yang menenangkan dan ramah bagi pengguna.



Gambar 9 Skema Material
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Konsep Pencahayaan, Penghawaan, dan Keamanan

Pencahayaan alami yang masuk melalui jendela dengan Solar uv protection pada beberapa ruang dipakai untuk membuat suasana ruang menjadi lebih hidup, Sedangkan, beberapa ruang justru mengurangi penggunaan cahaya alami dan memaksimalkan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan didominasi oleh Downlight dan LED dengan mineral fiber yang dikombinasikan dengan task lighting berupa track lighting. Pemilihan cahaya ini juga untuk menghindari triggering pada ABK sehingga warna-warna yang digunakan berupa warna yang nyaman namun dapat tetap menjaga karya yang ada.

Penghawaan alami pada *Art Gallery* yang sedikit, mengakibatkan kebutuhan penghawaan buatan yang maksimal. Untuk memenuhinya, penggunaan AC ducting yang terpasang pada bagian ceiling dengan penutup berupa grill cover diffuser berbentuk linear yang mendominasi dipilih untuk menjaga keestetikaan ruangan, namun tetap memenuhi kebutuhan penghawaan pada ruang.

Kemanan pada galeri terbagi menjadi keamanan untuk karya dan pengguna ruang. Keamanan karya seni dijaga dengan pemasangan CCTV di area-area penting, terutama di lokasi penyimpanan dan pajangan karya seni. Selain itu, staff galeri ditempatkan di beberapa titik strategis, tidak hanya untuk membantu pengunjung khususnya ABK, tetapi juga untuk memantau aktivitas dalam ruang. Keamanan pengguna ruang meliputi pencegahan bencana dan pencegahan cedera, sesuai dengan pendekatan inklusi *tolerance for error*. Untuk pencegahan bencana, selain penggunaan sprinkler, smoke detector, dan APAR, galeri juga dilengkapi dengan *strobe light fire alarm* yang memberikan tanda visual bagi tunarungu dalam situasi darurat. Lampu darurat dan tanda evakuasi sepanjang jalur sirkulasi juga dipasang untuk memudahkan evakuasi bagi ABK. Untuk pencegahan cedera, hand railing dipasang di area dengan perbedaan elevasi, dan guiding blocks digunakan untuk memandu pengunjung, memastikan keselamatan dan kenyamanan semua pengguna ruang.

Konsep Akustik dan Signage

Menurut Satwiko dan Nugroho dalam (Susantio, 2013) terdapat beberapa cara untuk mengurangi kebisingan pada suatu ruangan. Mengacu pada hal tersebut, sistem akustik pada galeri diterapkan hampir diseluruh ruangan, mulai dari kaca berlapis, ceiling, dinding, maupun lantai. Ruang Auditorium merupakan contoh penerapan sistem akustik pada seluruh elemen ruangan. Penggunaan material-material tersebut dipilih untuk mencegah suara luar yang masuk kedalam maupun sebaliknya. Sistem akustik ini juga dapat membantu para ABK yang

sedang berada didalam ruangan untuk lebih fokus dengan kegiatannya terutama tunanetra dan tunadaksa.



Gambar 10 Signage
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Dengan mempertimbangkan ABK, serta serta gaya mid-century yang dipakai, maka penggunaan signage yang diterapkan berupa *acrylic light box* dengan cahaya yang tidak terlalu terang diterapkan dengan pertimbangan agar objek atau tulisan dapat terlihat dengan lebih jelas, terutama pada area yang lebih gelap. Font yang dipakai pada signage pada galeri berupa font "*Open Dyslexic*" yang dapat dengan mudah dibaca oleh pengunjung disleksia, namun tetap dapat terbaca oleh pengguna lainnya.

Konsep Elemen Disabilitas

Elemen disabilitas dalam galeri ini diwujudkan melalui berbagai desain inklusif yang mendukung aksesibilitas bagi semua pengunjung. Guiding blocks ditempatkan di setiap ruang untuk membantu pengguna dengan low vision atau kebutaan total, sementara signage dirancang dengan font khusus untuk disleksia dan dilengkapi dengan tulisan Braille. Penyesuaian juga diterapkan pada furnitur dan display agar dapat diakses dengan mudah oleh semua, termasuk pengguna kursi roda. Sirkulasi ruang diperluas untuk memungkinkan pergerakan yang lebih bebas. Keamanan juga menjadi prioritas, dengan pemasangan strobe light alarm untuk tunarungu dan penyesuaian ketinggian tombol lift agar dapat dijangkau oleh semua pengguna, memastikan kenyamanan dan keselamatan di setiap bagian galeri.

Visualisasi Ruang

Tabel 5 Visualisasi Ruang

Nama Ruang	Visualisasi
Lobby	
Ruang Workshop	
Auditorium	
Café & Artshop	
Ruang Kurator	
Ruang Pamer Tetap	
Ruang Pamer Temporer	

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

KESIMPULAN

Perancangan Art Gallery Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kota Bandung ini merupakan suatu hal yang baru khususnya di Indonesia yang menjadikan ABK sebagai fokus perancangan. Galeri ini dibuat sebagai sarana untuk memperkenalkan karya-karya ABK kepada masyarakat luas, serta menyamaratakan kesempatan antara ABK dengan pengunjung lainnya. Dengan menggunakan konsep multisensory, di mana tidak hanya mata sebagai penikmat seni tetapi juga seluruh indera dapat merasakan seni itu sendiri. Tidak hanya pada ruang pameran, konsep multisensory ini juga mendukung terbentuknya kegiatan pendukung seperti workshop yang dipilih berupa pottery atau clay atau tembikar. Dengan kegiatan tersebut, semua pengunjung Galeri dapat berkolaborasi serta berinteraksi pada saat mereka berkegiatan.

Dalam perancangan ini berbagai aspek mulai dari fasilitas dan aksesibilitas hingga aspek keamanan sangat diperhatikan agar perancangan dapat memenuhi kebutuhan dari ABK yang terdiri atas berbagai macam jenisnya. Pendekatan inklusi yang memiliki 7 prinsip desain ini dapat mempermudah segala aktivitas ABK pada saat mereka berada di lingkungan Galeri. Hal tersebut akan memicu terjadinya keselarasan atau kesamarataan hak yang didapat oleh ABK. Selaras dengan tema dan konsep yang digunakan yaitu dapat mewujudkan keharmonian dalam kesamarataan yang akhirnya dapat mencapai tujuan perancangan.

Dalam perancangan ini masih terdapat beberapa kekurangan yang dapat dijadikan saran untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam perancangan *Art Gallery* atau bangunan yang mempertimbangkan kebutuhan ABK. Perlu adanya pengumpulan data yang lebih mendalam serta analisis menyeluruh mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, pengetahuan yang lebih komprehensif tentang pendekatan inklusi dan penerapannya pada desain bangunan juga masih diperlukan untuk menciptakan ruang yang benar-benar inklusif dan fungsional bagi semua pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aishwarya Jadhaf. (2016). *Effect of Texture on Autistic Children*. University of Pune.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2022). *Jumlah Penduduk Disabilitas Jawa Barat menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2021-2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Budianto, C. A., Anggraeni, S., Kusuma, A. T., & Wasiska, N. S. (2018). Studi pengaruh warna interior ruang rawat inap terhadap tingkat stress pasien (studi kasus rsia di Surabaya). *Jurnal Desain Interior*, 3(2), 59–64.

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. (2021). *Perkiraan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bandung Berdasarkan Pintu Masuk Kota Bandung (Jiwa), 2019-2021*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Firmansyah, R., Wulandari, R., Cardiah, T., Syahida, A. N., & Hasanah, N. (2019). *Analysis of the Application of Universal Design Standards to Interior-Architecture Design*. 6.
- Gita Kartika, S., Mustaqimah, U., & Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta, P. (2018). PENERAPAN DESAIN INKLUSIF PADA PERANCANGAN SANGGAR PAUD INKLUSIF DI YOGYAKARTA. Dalam *SENTHONG: Vol. I* (Nomor 1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (t.t.). *Harmonis*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kaunang, S. A., & Ardianto, O. P. S. (2023). Kajian Konsep Multi-sensory Experience pada Interior Museum Batik Indonesia sebagai Sarana Edukasi & Rekreasi mengenai Batik bagi Pengunjung Usia Muda. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(4), F124–F129.
- Keumala, C. R. N. (2016). Pengaruh Konsep Desain Universal Terhadap Tingkat Kemandirian Difabel: Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Universitas Gadjah Mada. *INKLUSI*, 3(1), 19–40.
- Leli Erawati, I., Margareta Sinaga, R., Universitas Lampung, F., & Soemantri Brojonegoro No, J. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF 1). Dalam *Jurnal Studi Sosial* (Vol. 4, Nomor 1).
- Neufert, E., & Neufert, P. (2012). *Architects' data*. John Wiley & Sons.
- Robillard, D. A. (1982). *Public Space Design in Museums*.
https://dc.uwm.edu/caupr_mono/16
- Susantio, D. (2013). Galeri itu Bukan Museum. *Koran Tempo*.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.*

Wulandari, A. A. A. (2014). *DASAR-DASAR PERENCANAAN INTERIOR MUSEUM.* 5(1), 246–257.

